

VOL III NO. 6 (OKTOBER 2015)

ISSN 2337-4195

# **AKULTURASI**

**Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan**



diterbitkan oleh  
PROGRAM STUDI  
AGROBISNIS PERIKANAN  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO





---

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI .....	i
ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR PASAR, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI PERIKANAN TANGKAP TUNA SKALA KECIL DI KOTA BITUNG .....	151
Alvon Jusuf	
PEMBENTUKAN MODAL UNTUK PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN IKAN OLEH NELAYAN KELURAHAN MANADO TUA SATU KECAMATAN BUNAKEN KOTA MANADO .....	157
Otniel Pontoh	
ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA IKAN KUWE ( <i>Caranx</i> sp) KERAMBA JARING TANCAP DI KELURAHAN BATULUBANG KOTA BITUNG.....	163
Jeilina Bawia ; Steelma V. Rantung ; Jardie A. Andaki	
KARAKTERISTIK DISTRIBUSI KOMODITAS BENIH IKAN NILA ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) DI BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR TATELU KECAMATAN DIMEMBE KABUPATEN MINAHASA UTARA .....	167
Chyntia Christila Tudus ; Jardie A. Andaki ; Steelma V. Rantung	
ANALISIS BEBAN KERJA PRODUKSI PERUSAHAAN PEMBEKUAN IKAN (Studi Kasus CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung) .....	171
Wahyuni Suleman ; Jardie A. Andaki ; Lexy K. Rarung	
ANALISIS PEMASARAN IKAN KERAPU ( <i>Epinephelinae</i> ) DI PASAR BERSEHATI KOTA MANADO .....	177
Wario Christi Wallong ; Otniel Pontoh ; Lexy K. Rarung	



# ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR PASAR, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI PERIKANAN TANGKAP TUNA SKALA KECIL DI KOTA BITUNG

Alvon Jusuf<sup>1</sup>

1) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : alvon\_jusuf@yahoo.com

## Abstract

*This study aimed to identify and analyze the influence of market structure on firm performance, the influence of entrepreneurial orientation on firm performance, and influence of market structure on firm performance through entrepreneurial orientation.*

*This research applied the Structure-Conduct-Performance (SCP) paradigm. Data were obtained through a survey on small-scale tuna fishing firms in Bitung City. The sample was drawn using purposive sampling and the data were analyzed using PLS-SEM method.*

*The results showed that the influence of market structure on firm performance, the influence of entrepreneurial orientation on firm performance, and influence of market structure on firm performance through entrepreneurial orientation were all significant. This research concluded that the change in market structure to conducive state would increase the firm performance, and the higher the entrepreneurial orientation of the firm, the higher the firm performance in small-scale tuna fishing industry in Bitung City.*

**Keywords:** market structure, entrepreneurial orientation, firm performance, fishing industry

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan.

Penelitian ini menerapkan paradigma Struktur-Perilaku-Kinerja. Data penelitian diperoleh melalui survei terhadap perusahaan-perusahaan perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung. Sampel ditarik dengan metode purposive sampling dan data dianalisis dengan metode PLS-SEM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan semuanya signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan struktur pasar ke arah yang kondusif akan meningkatkan kinerja perusahaan, dan semakin tinggi orientasi kewirausahaan perusahaan, semakin tinggi pula kinerja perusahaan dalam industri perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung.

**Kata kunci :** struktur pasar, orientasi kewirausahaan, kinerja perusahaan, industri perikanan tangkap

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia dengan potensi ekonomi sumberdaya perikanan laut sebesar US\$ 82 miliar per tahun. Dari potensi ekonomi tersebut, perikanan tangkap diperkirakan mampu memberikan kontribusi sebesar US\$ 15,1 miliar per tahun (Renstra KKP 2009-2014). Dengan sumberdaya yang begitu besar, produksi perikanan Indonesia pada tahun 2012 mencapai 19 juta ton, yang terdiri dari 5,7 juta ton hasil perikanan tangkap dan 13,3 juta ton hasil perikanan budidaya. Dibandingkan dengan produksi perikanan negara-negara lain, produksi perikanan Indonesia berada pada peringkat kedua dunia setelah Cina. Namun demikian, Indonesia hanya menduduki peringkat 11 dari sisi penerimaan ekspor (FAO, 2013).

Pada tahun 2013, volume ekspor hasil perikanan Indonesia mencapai 1,26 juta ton dengan nilai ekspor mencapai USD 4,18 milyar. Komoditas

dengan volume ekspor terbesar adalah kelompok ikan tuna, tongkol dan cakalang (TTC) yang mencapai 209 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 765 juta (Kelautan dan Perikanan Dalam Angka, 2014).

Kota Bitung merupakan salah satu pusat pengembangan kelompok ikan TTC di Kawasan Timur Indonesia. Produksi perikanan tangkap di Kota Bitung pada tahun 2012 mencapai 159.319 ton. Produksi perikanan tangkap tersebut didominasi oleh jenis ikan TTC yang mencapai 125,062 ton dengan kontribusi sebesar 78,50%. Secara nasional produksi perikanan di Kota Bitung memberikan kontribusi sebesar 3,39% pada tahun 2012, namun khusus untuk jenis TTC kontribusinya mencapai 11,00% pada tahun yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Bitung memiliki peranan yang signifikan dalam produksi ikan

nasional jenis TTC yang merupakan komoditas ekspor utama (Kota Bitung Dalam Angka, 2014).

Menurut Witomo dan Wardono (2012), perikanan tangkap merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat penting di Kota Bitung. Potensi sumberdaya perikanan yang dapat diakses oleh para nelayan Kota Bitung cukup besar karena mencakup dua WPP (Wilayah Pengelolaan Perikanan), yaitu WPP 715 (Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram, dan Teluk Berau) dan WPP 716 (Laut Sulawesi dan Perairan Sebelah Utara Pulau Halmahera). Namun demikian, pemanfaatansumberdaya perikanan tersebut masih belum optimal.

Kapal penangkap ikan yang paling banyak beroperasi di Kota Bitung adalah kapal penangkap ikan tuna skala kecil berukuran 3 - 10 GT dengan alat tangkap pancing ulur (*tuna handline*). Pada tahun 2012 dan 2013, jumlah kapal penangkap ikan tuna skala kecil yang beroperasi sebanyak masing-masing 750 unit dan 766 unit (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung, 2013, 2014). Jumlah kapal penangkap ikan tuna skala kecil tersebut meningkat dengan cepat di Kota Bitung dalam satu dekade terakhir seiring dengan meningkatnya harga ikan tuna yang menjadi daya tarik bagi para wirausahawan untuk melakukan investasi dalam usaha tersebut. Namun demikian, kinerja perusahaan perikanan tangkap tuna skala kecil tersebut beragam.

Secara teoretis kinerja usaha kecil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Teori Struktur-Perilaku Kinerja (*Structure-Conduct-Performance*), selanjutnya disebut Teori SCP, struktur pasar mempengaruhi perilaku perusahaan, kemudian perilaku perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan (Carlton dan Perloff, 2005).

Dalam konteks Teori SCP, perilaku perusahaan dapat didefinisikan sebagai strategi dan kebijakan perusahaan terhadap dinamika pasar dan respons terhadap tindakan yang dilakukan oleh para pesaingnya (Suter dan Henneberry, 1996). Pada usaha kecil, perilaku perusahaan tercermin dari perilaku pemilik usaha yang umumnya merangkap sebagai manajer atau pengelola (Suardhika, 2012). Menurut Covin (1991) dan Miles *et al.*, (2000), orientasi kewirausahaan adalah refleksi dari sikap perilaku strategis perusahaan, yang mencakup inisiatif untuk berinovasi, pengambilan keputusan berisiko, dan bersikap proaktif dalam persaingan. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan dapat berperan sebagai bagian dari perilaku perusahaan yang memiliki hubungan erat dengan kinerja perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi

kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan. Sesuai dengan tujuan penelitian, ada tiga hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini, yaitu: (1) struktur pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, (2) struktur pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan, dan (3) orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bitung pada industri perikanan tangkap tuna skala kecil yang menggunakan Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung sebagai basis pangkalan. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2014.

Populasi pada penelitian ini adalah unit usaha perikanan tangkap tuna skala kecil (3GT – 10 GT) yang mengoperasikan perahu tuna (*pamboat*) dengan alat tangkap pancing ulur (*tuna handline*). Pada tahun 2013, perahu tuna yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung tercatat sebanyak 766 unit. Yang menjadi responden adalah pemilik dan nakhoda perahu tuna. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara terhadap responden. Kuesioner yang diedarkan berjumlah 200 dan yang kembali dengan terisi lengkap sebanyak 165.

Variabel pada penelitian ini semuanya merupakan variabel laten atau konstruk dan terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari satu variabel bebas (eksogen), yaitu struktur pasar, sedangkan kelompok kedua terdiri dari dua variabel terikat (endogen), yaitu orientasi kewirausahaan dan kinerja perusahaan. Variabel struktur pasar (X1) diukur dengan sembilan indikator yang diadaptasi dari Polymeros *et al.* (2010), dan dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu kondisi persaingan (X11), hambatan masuk (X12) dan kendala usaha (X13). Variabel orientasi kewirausahaan (Y1) diukur dengan enam indikator yang diadaptasi dari Anderson *et al.* (2009) dan Miller (1983), dan dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu keinovatifan (Y11), pengambilan risiko (Y12) dan keproaktifan (Y13). Variabel kinerja perusahaan diukur dengan tiga indikator, yaitu penjualan (Y21), pendapatan bersih (Y22) dan tingkat pengembalian investasi, yang merupakan elemen dari dimensi penjualan dan dimensi finansial.

Instrumen utama untuk pengumpulan data penelitian adalah kuesioner yang dirancang menggunakan skala Likert 1–5. Untuk memudahkan responden menjawab beberapa pertanyaan yang relatif sulit, dilakukan modifikasi pada alternatif-alternatif jawaban, misalnya dengan gradasi dari sangat rendah (skor 1) sampai sangat tinggi (skor 5).

Semua pengukuran variabel yang digunakan dalam kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi item-to-total setiap variabel. Apabila nilai korelasi ( $r$ ) lebih besar dari 0,3 atau signifikan pada tingkat kesalahan 5%, maka item instrumen dinyatakan valid, dan demikian sebaliknya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach alpha*, dan jika nilainya mencapai 0,6 atau lebih, maka instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis statistik dilakukan dengan teknik *Partial Least Squares* (PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3. Langkah-langkah analisis data dengan PLS adalah sebagai berikut: (1) merancang model struktural (*inner model*), (2) merancang model pengukuran (*outer model*), (3) mengkonstruksi diagram jalur, (4) konversi diagram jalur ke sistem persamaan, (5) estimasi koefisien jalur, *loading* dan *weight*, (6) evaluasi *goodness of fit*, dan (7) pengujian hipotesis (*resampling bootstrapping*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik atau nakhoda dari perahu tuna (*pamboat*) yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung, Kota Bitung, Sulawesi Utara. Sebagian besar responden (98,8%) berjenis kelamin laki-laki karena sebagian besar pemilik perahu tuna yang merangkap sebagai nakhoda. Semua nakhoda berjenis kelamin laki-laki, dan sebagian besar adalah mantan awak sekaligus pemancing tuna.

Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada kisaran umur 30 – 50 tahun (67,6%) yang merupakan usia produktif. Pendidikan responden relatif rendah dengan yang terbanyak berpendidikan SD dan SMP yang secara total mencapai 61,1%. Ada cukup banyak yang berpendidikan SMA (37,7%) dan hanya sedikit sekali yang berpendidikan diploma atau sarjana (1,2%). Ukuran kapal yang dimiliki bervariasi, namun semuanya masih tergolong usaha kecil perikanan tangkap tuna. Ukuran kapal yang terbanyak adalah 5 – 7 GT (43,1%), diikuti oleh 8 – 10 GT (37,7%) dan 3 – 5 GT (19,2%).

### Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas memberikan nilai korelasi item-to-total variabel struktur pasar ( $X_1$ ) antara 0,265 hingga 0,709, variabel orientasi kewirausahaan ( $Y_1$ ) antara 0,395 hingga 0,712, dan variabel kinerja perusahaan ( $Y_2$ ) antara 0,600 hingga 0,797. Hanya satu indikator memiliki nilai lebih kecil dari 0,3, tetapi hasil uji statistik menunjukkan korelasi tersebut signifikan pada level kesalahan 5%, sehingga semua indikator yang digunakan untuk pengukuran variabel tergolong valid. Selanjutnya hasil perhitungan koefisien *Cronbach alpha* menunjukkan bahwa variabel orientasi kewirausahaan ( $Y_1$ ) dan kinerja perusahaan ( $Y_2$ ) memiliki nilai koefisien di atas 0,6, dan variabel struktur pasar ( $X_1$ ) mendapat nilai 0,599 yang dapat dibulatkan menjadi 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian ini secara keseluruhan tergolong valid dan reliabel.

### Pengujian Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan validitas konvergen. Nilai *outer loadings* yang diperoleh berkisar antara 0,324 dan 0,897. Hasil pengujian statistik menunjukkan semua *outer loadings* tersebut signifikan, sehingga semua indikator dapat dinyatakan valid konvergen.

Pengujian reliabilitas konstruk dilakukan dengan reliabilitas komposit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai semua reliabilitas komposit lebih besar dari 0,7 sehingga semua konstruk dapat dinyatakan reliabel.

### Goodness of Fit Model PLS

Tahap pertama adalah pemeriksaan *goodness of fit* model berdasarkan nilai  $R$ -square dari masing-masing variabel endogen sebagai berikut:

1. Pengukuran variabel endogen orientasi kewirausahaan ( $Y_1$ ), diperoleh  $R$ -square sebesar 0,422 atau 42,2%. Hal ini mengindikasikan sebesar 42,2% orientasi kewirausahaan ( $Y_1$ ) dipengaruhi oleh struktur pasar ( $X_1$ ).
2. Pengukuran variabel endogen kinerja perusahaan ( $Y_2$ ), diperoleh  $R$ -square sebesar 0,787 atau 78,7%. Hal ini mengindikasikan sebesar 78,7% kinerja perusahaan ( $Y_2$ ) dipengaruhi oleh struktur pasar ( $X_1$ ) dan orientasi kewirausahaan ( $Y_1$ ).

Menurut Hair *et al.*, (2014), secara umum  $R$ -square untuk konstruk sasaran sebesar 0,25 dipandang lemah, 0,50 dipandang medium, dan 0,75 dipandang substansial. Dengan demikian, ketiga konstruk sasaran dapat diterima dengan predikat: (1) konstruk orientasi kewirausahaan ( $Y_1$ )

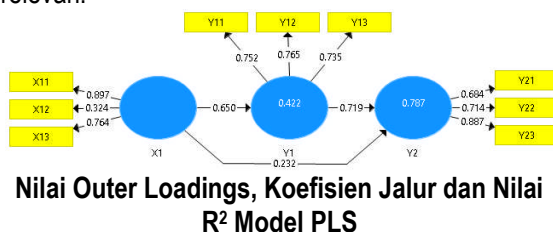
dinilai cukup baik, dan (2) konstruk kinerja perusahaan (Y2) dinilai sangat baik.

Penilaian *goodness of fit* model PLS secara struktural dilakukan berdasarkan *Q-square predictive relevance* yang diperoleh sebagai *output* dari *software* SmartPLS 3 setelah melalui proses *blindfolding*. Menurut Chin (1998), *Q-square predictive relevance* untuk model struktural mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Jika nilai  $Q\text{-square} > 0$  maka model dinyatakan memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai  $Q\text{-square} \leq 0$ , maka model dinyatakan memiliki *predictive relevance*. *Output* yang diperoleh masing-masing adalah 0,212 dan 0,450 sehingga model secara keseluruhan telah memenuhi kriteria *goodness of fit* karena nilai *Q-square* untuk variabel Y1 dan Y2 keduanya lebih besar dari nol.

### Hasil Uji Outer Model PLS

*Outer model* adalah pengukuran variabel berdasarkan indikator-indikatornya. Nilai *outer loading* menunjukkan bobot dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel laten. Nilai *outer loading* dinyatakan signifikan mengukur variabel laten, jika nilai *t*-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai *p*-value lebih kecil dari 0,05.

Nilai *outer loadings* untuk masing-masing variabel disajikan pada Gambar 1. Semua *outer loadings* terlihat lebih besar dari 0,600, kecuali *outer loading* untuk indikator X12 yang nilainya kecil, yaitu 0,324. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa semua *outer loadings* signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa masing-masing indikator berhasil mengukur dengan baik setiap variabel yang relevan.



### Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian *inner model* atau model struktural pada intinya menguji hubungan antar variabel dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan nilai *t*-statistik dan *p*-value pada masing-masing jalur pengaruh secara parsial. Secara grafis, hasil pengujian *inner model* disajikan secara lengkap pada Gambar 1.

Hasil pengujian menunjukkan secara statistik ketiga hipotesis signifikan dengan *p*-value =

0,000. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan semuanya sangat signifikan.

Hasil temuan ini mendukung teori SCP yang menyatakan bahwa struktur pasar mempengaruhi perilaku perusahaan, dan perilaku perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan karena orientasi kewirausahaan dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku (*conduct*) perusahaan. Orientasi kewirausahaan dipandang sebagai tindakan perusahaan yang merefleksikan orientasi strategis perusahaan melalui proses, metode dan gaya keputusan yang lebih inovatif, beresiko dan proaktif (Lumpkin dan Dess, 1996).

Dalam konteks penelitian ini, industri perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung tergolong sangat dinamis. Dalam kondisi demikian, banyak peluang usaha yang muncul dan sekaligus ketidakpastian meningkat. Dengan asumsi kondisi pasar bersaing dan prospeknya ke depan baik, perusahaan dapat memperkuat posisi dan daya saingnya di pasar serta mencapai kinerja yang lebih baik dengan berorientasi kewirausahaan.

Perusahaan yang berorientasi kewirausahaan cenderung memanfaatkan peluang-peluang baru di pasar dan melaksanakan usaha yang lebih beresiko dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Miller, 1983; Lumpkin dan Dess, 1996). Pada saat harga ikan tuna tinggi yang dipandang sebagai peluang oleh pelaku usaha perikanan tangkap tuna, mereka cenderung memanfaatkan peluang usaha tersebut dengan meningkatkan produksi dan produktivitas, antara lain melaut lebih lama dan menjelajah area penangkapan ikan baru yang diketahui memiliki potensi sumberdaya ikan yang besar. Tindakan yang diambil pelaku usaha tersebut juga tergolong lebih beresiko karena mereka harus menyiapkan perbekalan untuk melaut dengan jumlah yang lebih besar. Jika dana sendiri yang dimiliki oleh pemilik usaha tidak mencukupi, mereka tidak segan-segan untuk berhutang atau mencari perusahaan pembeli yang bersedia memberikan pinjaman yang bersifat sementara kepada mereka.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan:

1. Struktur pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui orientasi



kewirausahaan. Dengan demikian, perubahan struktur pasar ke arah yang kondusif akan meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada industri perikanan tangkap tuna skala kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi kewirausahaan yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula kinerja perusahaan.

## SARAN

Saran-saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini:

1. Pemerintah perlu memperhatikan kondisi struktur pasar agar dapat tetap kondusif bagi para pelaku usaha perikanan tangkap tuna skala kecil.
2. Para pemilik usaha/manajer perusahaan perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung perlu meningkatkan atau mempertahankan orientasi kewirausahaan dengan memanfaatkan peluang-peluang usaha secara inovatif, berani mengambil keputusan yang beresiko serta proaktif dalam melihat pasar dan kebutuhan konsumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B., Covin, J. and Slevin, D. 2009. Understanding the Relationship between Entrepreneurial Orientation and Strategic Learning Capability: An Empirical Investigation. *Strategic Entrepreneurship Journal* 3 (3): 218–40.
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung. 2014. Kota Bitung Dalam Angka. Bitung.
- Carlton, D.W. and Perloff, J.M. 2005. *Modern Industrial Organization*. Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Chin, W. W. 1998. The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. In Marcoulides, G. A. (Ed.). *Modern Methods for Business Research*. pp. 295–358. Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, New Jersey.
- FAO. 2013. *FAO Statistical Yearbook 2013*. Rome.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka*, Jakarta.
- Lumpkin, G.T. and Dess, G.G. 1996. Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance. *Academy of Management Review*, 211, 135–172.
- Miles, M.P., Covin, J.G., and Heeley, M.B. (2000). The Relationship between Environmental Dynamism and Small Firm Structure, Strategy, and Performance. *Journal of Marketing Theory and Practice* 8: 63-75.
- Miller, D. 1983. The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms. *Management Science* 29 (7): 770-791.
- Polymeros, K., Karelakis, C. and Kaimakoudi, E. 2010. A Path Analysis Approach in Investigating the Performance of the Greek Fisheries Market, *Food Economics – Acta Agriculturae Scandinavica, Section C*, 7 (2-4): 128-138.
- Suardhika, I. N. 2012. Model Integrasi dalam Resources-Based View untuk Penerapan Strategi Bersaing dan Pencapaian Kinerja Usaha. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 16 (1): 63-83.
- Suter, D. and Henneberry, S. R. 1996. An Examination of the Structure, Conduct and Performance of the U.S. Food Processing Industry. *Journal of Food Products Marketing* 3(2):65-85.
- Witomo, Cornelia M. dan Budi Wardono. 2012. Potret Perikanan Tangkap Tuna, Cakalang dan Layang di Kota Bitung. *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan* 7(1): 7: 13.



# PEMBENTUKAN MODAL UNTUK PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN IKAN OLEH NELAYAN KELURAHAN MANADO TUA SATU KECAMATAN BUNAKEN KOTA MANADO

Otniel Pontoh<sup>1</sup>

1) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : [otnielpontohf@yahoo.com](mailto:otnielpontohf@yahoo.com)

## Abstract

*The aim of this study is to examine the formation of capital for the development of fishing effort by fishermen in the village I District of Manado Tua Bunaken Manado City. The method applied in this study is explorative case study. Sampling using simple random sample withdrawal. Data collected by means of active participation, interviews, and filling the list of questions (questionnaire). Qualitative analysis by making the description of the object of study while quantitative analysis reached by statistical calculation and simple math.*

*The results showed that the housing situation of fishermen considered to be adequate, level of education is still low. In terms of venture capital, Manado Tua fishermen no avail loan from the bank, they are reluctant to use and does not want to take the risk because the business is financed by loans require collateral in the form of credit financed businesses as well as the wealth of clients. Fishing effort contained in the island of Manado Tua is still using its own capital and less attention from the government. If no help is given sometimes incomplete, the size of the nets is not complete and the boat does not correspond guidelines also not equipped with a motor. Should the government through the Department of Fisheries to provide credit facilities with low interest and as well as providing information about fisheries economics.*

**Keyword:** Capital, Business development, ishing, fishermen, Village Manado Tua I

## PENDAHULUAN

Disadari bahwa kegiatan Pembangunan Perikanan adalah kegiatan ekonomi, maka sukses tidaknya sasaran pembangunan perikanan terletak pada nilai modal usaha dalam meningkatkan produksi usaha. Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas sektor perikanan merupakan salah satu kegiatan ekonomi. Industri perikanan diklasifikasikan ke dalam sektor industri primer dengan kegiatan pokok memproduksi dan memperdagangkan hasil-hasil perikanan. Penempatan kedalam industri primer tersebut memberikan isyarat bahwa perikanan ikut memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi negara.

Pembangunan usaha perikanan diarahkan pada pencapaian produktifitas yang menguntungkan serta pemanfaatan sumberdaya perikanan yang terarah dengan sasaran utama adalah pengembangan perikanan rakyat, mempercepat proses peningkatan dari usaha kecil menjadi lebih baik.

Sebagian besar produksi perikanan di Indonesia berasal dari perikanan rakyat (perikanan skala kecil), untuk itu masih banyak permasalahan yang dihadapi seperti modal dan pemilikan sarana produksi perikanan kecil. Ketrampilan yang rendah dan teknologi yang digunakan masih sederhana sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan. Hal ini berdampak kurang baik terhadap pengembangan wilayah dan pembangunan perikanan secara menyeluruh.

Peningkatan produksi perikanan belum begitu optimal bila dibandingkan dengan potensi perikanan yang ada, oleh karena itu salah satu faktor yang menghambat adalah permodalan. Pemerintah berusaha agar supaya kendala tersebut dapat diatasi melalui kebijakan pemerintah yang menyangkut modal seperti yang diterapkan pada sektor lain.

Jalan yang ditempuh oleh pemerintah dibidang permodalan adalah pemberian fasilitas kredit melalui lembaga keuangan formal dalam hal ini bank pemerintah dengan bunga pengembalian yang ringan. (Kadarisman, 1995). Strategi pembangunan perikanan antara lain yaitu menciptakan iklim yang sehat mendorong tumbuhnya perikanan skala besar untuk menuju usaha yang bersifat bankable (Mantjoro, 1996).

Modal yang merupakan salah satu faktor meningkatnya kegiatan produksi adalah investasi yang harus dibuat oleh produsen dimana investasi ini didefinisikan sebagai pembelian barang-barang modal (Rahada, 1995). Dengan adanya modal ini maka untuk selanjutnya nelayan dapat menjalankan usahanya. Melihat keberadaan nelayan kita yang masih menggunakan alat tangkap sederhana, ini menandakan bahwa faktor pemilikan modal masih lemah. Mantjoro (1993), menyatakan bahwa modal

yang ada pada masyarakat nelayan terdiri dari modal hutang, yaitu pinjaman yang dapat digunakan untuk membeli bahan baku untuk proses produksi dan menghasilkan uang kembali dalam waktu tertentu. Sedangkan modal sendiri adalah uang modal sendiri yang bebas dari hutang.

Dari pemilikan modal ini, kebanyakan nelayan mendapatkan modalnya sendiri, itupun atas bantuan keluarganya yang nantinya akan dikembalikan setelah hasil tangkapan yang diperoleh terjual. Jika tidak demikian, mereka akan meminjam kepada rentenir dengan bunga yang tinggi disertai perjanjian yang mengikat nelayan dimana hasil tangkapan yang diperoleh harus dijual kepada pemilik modal dengan harga yang sudah ditetapkan.

Dalam bidang ekonomi, konsep produktifitas menggambarkan bagaimana suatu sumber-sumber input dimanfaatkan untuk proses produksi. Produktifitas usaha menurut Muchdasyah dalam Yusuf (1991), dapat diartikan sebagai tingkat efisiensi dalam produksi barang dan jasa. Juga, dapat dikatakan bahwa produktifitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu kegiatan usaha dapat berkembang apabila hasil yang dicapai hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Menurut Macpal, (1990) naik turunnya produktifitas tergantung pada modal yang digunakan saat produksi, sebab kenaikan investasi atau modal yang menyebabkan naiknya pendapatan. Peningkatan pendapatan dan peningkatan produksi ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan dan pendayagunaan faktor produksi.

Dalam mengelola usaha dibidang perikanan faktor modal sangat berperan, terutama untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha agar dapat lebih maju dan lebih berhasil. Sebenarnya banyak alternatif bagi nelayan untuk memperoleh modal yang berasal dari pemerintah lewat lembaga formal dalam hal ini pihak bank. Tetapi faktor yang menghambat bagi nelayan adalah prosedurnya yang dirasa sulit atau berbelit-belit dan tentunya dengan biaya yang banyak.

Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan mengkaji sumber permodalan, status pemilikan alat tangkap, jenis dan modal usaha penangkapan ikan di Kelurahan Manado Tua.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang diterapkan pada penelitian ini bersifat eksploratif dengan studi kasus. Koencara (1993), mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat eksploratif adalah penelitian yang mengungkapkan keterangan yang ada pada kasus tersebut. Sedangkan menurut Mubyanto dan Surtanto, (1981) studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan mempelajari suatu kasus tertentu pada obyek yang terbatas.

Pengambilan sampel dengan menggunakan metode penarikan contoh acak sederhana. Data dikumpul dengan cara partisipasi aktif, wawancara, dan pengisian daftar pertanyaan (kuesioner). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder, analisa data ditempuh secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif dengan cara membuat deskripsi terhadap obyek penelitian sedangkan analisa kuantitatif ditempuh dengan perhitungan secara statistika dan matematika sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Keadaan Umum Wilayah Penelitian***

Pulau Manado Tua masuk pada wilayah Kecamatan Bunaken, Kota Manado, Propinsi Sulawesi Utara, berjarak kurang lebih 25 mil dari Kota Manado (pasar Calaca-Bersehati) dan dapat ditempuh selama 1-1,5 jam dengan menggunakan perahu berukuran panjang 10 meter, lebar 3 meter dan dalam 1,20 meter, dilengkapi motor tempel berkekuatan 40 PK.

Letak geografis Pulau Manado Tua pada posisi 1°38' Lintang Utara dan 124°4' Bujur Timur. Luas Pulau Manado Tua adalah 937,5 Ha, dengan garis tengah kurang lebih 2 Km dan ketinggian 882 meter dari permukaan laut.

Keadaan perumahan nelayan dinilai sudah cukup memadai, 75 persen (semi permanen dan papan) terlihat sudah memenuhi syarat layak huni. Rumah yang terbuat dari bambu hanya 25 persen.

Selain harus layak huni, sebaiknya rumah dan pekarangan harus tetap dipelihara kebersihannya agar kesehatan penghuninya terjamin. Rumah semi-permanen berlantai semen dan beratapkan seng, dengan dinding terbuat dari sebagian beton dan sebagian lagi dari papan. Rumah papan berlantai semen dengan dinding terbuat dari papan dan beratapkan seng. Rumah bambu lantainya terbuat dari tanah, dinding bambu dan atap rumbia.

Tingkat pendidikan tergolong masih rendah, hal ini disebabkan karena kebiasaan yang sudah membudaya, yaitu anak-anak yang sebenarnya masih dalam usia sekolah sudah dibebani oleh orang tuanya untuk ikut kelaut menangkap ikan, sehingga mereka merasa sudah cukup tamat SD saja. Sekarang meskipun kesadaran untuk sekolah sudah mulai ada namun kendalanya adalah biaya pendidikan dan semangat juang untuk bersekolah.

Pengalaman sebagai nelayan akan mempengaruhi ketrampilan bekerja. Semakin lama menekuni pekerjaan semakin trampil bekerja. Pengalaman masing-masing nelayan tidaklah sama, ada yang sudah lebih dari 10 tahun dan bahkan ada yang sudah 20 tahun menekuni usaha perikanan tangkap jaring. Makin panjang umurnelayan makin banyak tahun ia menekuni usaha perikanan dan pengalaman menangkap ikan.

### **Sistem Permodalan Nelayan**

Salah satu penyebab kemiskinan petani dan nelayan pada umumnya mereka tidak memiliki modal (Anonymous, 1991). Kurangnya kemampuan nelayan dan petani untuk memperoleh sarana usaha yang lengkap disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah pemilikan modal yang terbatas.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam upaya pengembangan usaha para nelayan, faktor modal memegang peranan yang sangat penting. Bahkan mungkin tidaklah berlebihan dikatakan bahwa hampir setiap langkah dan usaha nelayan senantiasa diarahkan untuk mengumpulkan uang dijadikan modal. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan disini antara lain ketika nelayan dapat memperoleh penghasilan mereka masih sempat menyisihkan sedikit sebagai tabungan dengan harapan lama-kelamaan simpanan tersebut pada gilirannya menjadi sejumlah uang yang dapat dijadikan modal usaha. Selain itu ada salah satu anggota keluarga yang anaknya merantau di Batam dan bekerja di kapal, selalu mengirim uang pada orang tuanya, sehingga uang tersebut dapat dipakai sebagai modal utama dalam mengembangkan usaha.

Modal merupakan faktor penting yang diperlukan untuk mengembangkan aktifitas usaha, nelayan dalam mengembangkan usahanya ternyata yang menjadi kesulitan paling utama dihadapiadalah keterbatasan modal. Dari data yang diperoleh, bahwa usaha soma pajeko di Kelurahan Manado Tua berasal dari modal sendiri.

Dalam hal modal usaha, tidak ada nelayan Manado Tua memanfaatkan kredit dari bank, mereka enggan memanfaatkan dan tidak mau mengambil resiko sebab usaha yang dibiayai oleh kredit memerlukan jaminan berupa usaha yang dibiayai kredit tersebut serta kekayaan dari nasabah.

Hasil penelitian tentang nelayan yang memiliki sarana usaha penangkapan dengan modal sendiri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nelayan yang memiliki Sarana Usaha Penangkapan Ikan dengan Modal Sendiri di Kelurahan Manado Tua\*)

Sarana Usaha Yang dimiliki	Jumlah Usaha (Unit)	(%)
Jaring pajeko [Small Purse Seine]	4	5,06
Jaring insang [Gill Net]	25	31,65
Pancing katinting/Pancing tonda [Hand Line]	50	63,29

\*) Sumber: Data primer hasil penelitian, Januari 2015.

Dari Table 1 dapat dilihat bahwa nelayan yang memiliki jaring pajeko ada sejumlah 4 unit, usaha ini diperoleh dari penjualan hasil tangkapan, dan ditambah dengan uang kiriman dari anak-anak nelayan yang bekerja di kapal, sedang jaring insang dan pancing katinting atau pancing tonda masing-masing 25 dan 50 unit, modal yang dipakai untuk membeli adalah hasil tabungan dari penjualan ikan di pasar Kali engki.

## Modal Usaha

Modal yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu usaha terdiri dari modal investasi dan modal kerja. Modal investasi adalah modal yang dikeluarkan satu kali untuk menghasilkan beberapa kali manfaat sampai secara ekonomis tidak dapat menguntungkan lagi. Sedangkan modal kerja adalah terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan setiap tahun yang tidak termasuk biaya operasional dan besarnya biaya per tahun tidak selalu harus sama dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini tergantung dari harga bahan dan alat pada tahun pembelian. Termasuk dalam biaya tetap adalah biaya perawatan dan biaya penyusutan usaha. Biaya tidak tetap (biaya variabel) adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan operasi penangkapan ikan atau menjalankan usaha penangkapan ikan selama satu tahun.

Adapun modal yang dibutuhkan untuk setiap usaha penangkapan tidaklah sama, hal ini tergantung pada jenisnya dan ukuran dari alat yang dipakai. Untuk usaha jaring pajeko modal investasi yang diperlukan adalah pembelian satu unit kapal pajeko, dengan daya tampung 30 ton serta lengkap dengan mesin dalam dengan kekuatan 125 PK, dan mesin takal sebagai penarik jaring, perahu lampu yang lengkap dengan motor tempel Yamaha dua buah berkekuatan 40PK, satu unit jaring pajeko berukuran 300 m x 125 m, 5 unit rakit atau rumpon, 5 unit alat komunikasi HT. Selain modal investasi tersebut di atas, maka yang dibutuhkan adalah modal kerja yang antara lainnya adalah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Termasuk ke dalam biaya tetap adalah perawatan perahu, mesin, jaring dan alat-alat lainnya. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya untuk pembelian minyak solar, bensin, oli dan es balok, rokok dan kebutuhan lainnya untuk persiapan kelaut.

Tabel : 2 Jenis dan jumlah modal yang dibutuhkan untuk usaha penangkapan ikan laut. \*)

Jenis Alat	Modal Investasi (ribu Rp)	Modal Kerja Setahun	
		Biaya Tetap (ribu Rp)	Biaya Tidak Tetap (ribu Rp)
Soma pajeko [Small Purse Seine]	450.000	131.580	1.338.562
Jaring insang [Gill Net]	3.000	900	7.500
Pancing Katinting/ Pancing Tonda/ Hand Line	3.500	850	9.500

\*) Sumber: Data primer hasil penelitian, Januari 2015

Dalam Table 2, terlihat bahwa modal paling besar adalah pada usaha soma pajeko yaitu Rp 450.000.000, dengan biaya tetap dan tidak tetap masing-masing Rp 131.580.000, dan Rp 1.338.562.500. Untuk modal investasi usaha jaring insang sebesar Rp 3.000.000, modal ini hanya dipakai untuk pembelian jaring berukuran, 250 m x 4 m, motor katinting 5 PK, dan perahu pelang ukuran 5 m, dengan biaya tetap dan tidak tetap, masing-masing Rp 900.000, dan Rp 7.500.000,-. Sedangkan untuk pancing katinting/pancing tonda, modal investasi sebesar Rp 3.500.000, biaya tersebut dipakai untuk pembelian motor katinting 5 PK, perahu pelang 5 m, dan alat-alat pancing, dengan biaya tetap dan tidak tetap masing-masing Rp 850.000, dan Rp 9.500.000. Adanya perbedaan modal usaha, dan biaya tetap atau juga biaya tidak tetap, pada ketiga usaha ini, yaitu terletak pada ukuran alat, dan ikan yang jadi target penangkapan.

## KESIMPULAN

Usaha penangkapan ikan yang terdapat di pulau Manado Tua sampai saat ini masih menggunakan modal sendiri dan kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Kalau ada bantuan yang diberikan kadang-kadang tidak lengkap, ukuran jaring tidak lengkap dan perahu tidak sesuai bestek juga tidak dilengkapi dengan motor.

## SARAN

Melihat perkembangan usaha penangkapan dan keseriusan nelayan yang ada di pulau Manado Tua hendaknya pemerintah melalui Dinas Perikanan menyediakan fasilitas kredit dengan bunga ringan dan serta memberi penyuluhan tentang ekonomi perikanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B., Covin, J. and Slevin, D. 2009. Understanding the Relationship between Entrepreneurial Orientation and Strategic Learning Capability: An Empirical Investigation. *Strategic Entrepreneurship Journal* 3 (3): 218–40.
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung. 2014. Kota Bitung Dalam Angka.Bitung.
- Carlton, D.W. and Perloff, J.M. 2005. *Modern Industrial Organization*. Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Chin, W. W. 1998. The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. In Marcoulides, G. A. (Ed.). *Modern Methods for Business Research*. pp. 295–358. Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, New Jersey.
- FAO. 2013. *FAO Statistical Yearbook 2013*. Rome.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka*, Jakarta.





## ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA IKAN KUWE (*Caranx sp*) KERAMBA JARING TANCAP DI KELURAHAN BATULUBANG KOTA BITUNG

Jeilina Bawia<sup>1</sup>, Steelma V. Rantung<sup>2</sup>, Jardie A. Andaki<sup>2</sup>

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : jeilina.bawia@yahoo.com

### Abstract

*This study reviews the potential development project of Giant Trevally fish farming in Pen Culture seen from the financial aspect in the Batulubang village, Bitung City. This study aims to determine the feasibility of Giant Trevally fish farming in Pen Culture in the Batulubang Village Bitung City by using financial analysis. The calculation result includes the financial aspects of the calculation of operating profit (OP) of Rp.60.435.500, can be used for the next production costs, net profit Rp.51.435.833, so that continuity can be guaranteed because the gains are positive, the profit rate of 103.72 % so that the business carried on quite profitable, earnings amounted to 260.63% indicates the ability of farmers to investments available to generate very good profits, benefit cost ratio (B / C Ratio) of more than one is 2.04 then this business is feasible, Break Even Point (BEP) sales of Rp.15.043.994 or BEP unit amounted to 334.31 Kg for Pen Culture cultivation relatively can be achieved, Return On Investment (ROI) is 0.38 years, or 4.6 month. The calculations show that Giant Trevally Fish cultivation using Pen Culture in the Batulubang village Bitung City is financially viable.*

**Key words :** Financial Analysis, Giant Trevally Fish, Pen Culture, Batulubang Village

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi pengembangan proyek usaha budidaya ikan kuwe dalam keramba jaring tancap dilihat dari aspek finansial di kelurahan Batulubang Kota Bitung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya ikan kuwe keramba jaring tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung dengan menggunakan analisis finansial. Hasil perhitungan aspek finansial meliputi perhitungan nilai operating profit (OP) sebesar Rp.60.435.500, dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya, net profit sebesar Rp.51.435.833, sehingga dapat dijamin keberlangsungannya karena keuntungan bersifat positif, profit rate sebesar 103,72% sehingga usaha yang dijalankan cukup menguntungkan, rentabilitas sebesar 260,63% menunjukkan kemampuan pembudidaya dengan investasi yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan sangat baik, Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) lebih dari satu yaitu 2,04 maka usaha ini layak dilaksanakan, Break Even Point (BEP) penjualan sebesar Rp.15.043.994 atau BEP satuan sebesar 334,31 Kg untuk usaha budidaya keramba jaring tancap relatif dapat dicapai, jangka waktu pengembalian investasi atau Return Of Investment (ROI) adalah 0,38 tahun atau 4,6 bulan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan Kuwe dengan menggunakan Keramba Jaring Tancap di kelurahan Batulubang Kota Bitung secara finansial layak dijalankan.

**Kata Kunci :** Analisis Finansial, Ikan Kuwe, Keramba Jaring Tancap, Kelurahan Batulubang

### PENDAHULUAN

Perikanan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah peradaban manusia dari sejak zaman prasejarah, zaman batu, hingga zaman modern sekarang ini. Perkembangan peradaban kemudian tidak saja mengubah pola peradaban manusia, tetapi juga mengubah pola pemanfaatan sumberdaya ikan dari sekedar kebutuhan pangan menjadi cara hidup dan juga kebutuhan ekonomi (Fauzi, 2010).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat memperoleh ikan-ikan dengan mudah adalah dengan membudidayakannya. Terdapat beberapa perikanan laut yang sudah dapat dibudidayakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan gizi dan pangannya.

Perikanan yang telah dibudidayakan ini telah dapat memenuhi pasar domestik dan luar negeri, sehingga dapat menambah devisa negara (Fahmawati, 2014). Menurut Irianto dkk (2002), dibandingkan dengan jenis-jenis ikan lainnya, ikan kuwe (*Caranx sp*) merupakan salah satu jenis ikan karang yang sangat potensial untuk dikembangkan karena mempunyai beberapa keunggulan komparatif.

Pengembangan dari usaha budidaya keramba jaring tancap membutuhkan analisa kelayakan usaha untuk menjamin keberlangsungan usaha yang dimaksud. Melalui analisa kelayakan menjadikan bisnis/proyek yang dimaksud dapat meningkatkan kesejahteraan dan perkenomian rakyat, baik yang terlibat secara langsung

maupun yang muncul karena adanya nilai tambah sebagai akibat dari adanya usaha/proyek tersebut (Jumingan, 2014).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan dasar penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara sensus meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara dengan 10 orang pembudidaya keramba jaring tancap, serta pengisian daftar pertanyaan atau kuesioner oleh petani budidaya.

Data yang diperoleh dari pada penelitian ini, selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kendala Dalam Usaha Budidaya Ikan Kuwe Keramba (*Caranx* sp) Jaring Tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung

Hasil wawancara terhadap nelayan pembudidaya ikan kuwe keramba jaring tancap, dikemukakan beberapa hal yang menjadi kendala dalam usaha budidaya ikan kuwe keramba jaring tancap.

Kendala dimaksud antara lain :

1. Modal Kurang  
Hampir semua responden mengeluhkan akan kurangnya modal dalam usaha budidaya ikan kuwe lewat keramba jaring tancap. Semua responden menggunakan modal sendiri dalam usaha budidaya ini.
2. Cuaca buruk  
Cuaca yang buruk serta disertai dengan angin kencang kadangkala menyulitkan terutama saat pencarian atau penangkapan bibit dari alam.
3. Masalah dalam Budidaya  
Permasalahan yang sering dihadapi oleh nelayan setempat adalah bibit kadangkala kurang di pasaran, akibatnya sulit untuk memperoleh bibit yang cukup dan baik untuk dibudidayakan. Tingkat keberhasilan

dalam usaha budidaya juga sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kematian ikan. Kadangkala karena bibit yang diperoleh kurang baik maka ikan menjadi cacat dan kadangkala banyak yang mati.

## Analisis Finansial

### Modal Investasi

Modal merupakan hal yang penting yang harus disediakan oleh pelaku usaha untuk menjalankan usahanya, yang merupakan dana awal dalam pembentukan usaha. Rata-rata modal investasi yang dibutuhkan oleh 10 pembudidaya di Kelurahan Batulubang untuk budidaya ikan kuwe dalam keramba jaring tancap dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel Rata-rata Modal Investasi Yang Dibutuhkan.

No.	Modal Investasi	Nilai Rata-Rata (Rp)
1.	Keramba	13.910.000
2.	Kapal/Perahu	2.970.000
3.	Mesin	2.480.000
4.	Dayung	79.000
5.	Peti Es / Box	98.500
6.	Jaring	198.000
Jumlah		19.735.500

### Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 responden, jumlah pendapatan rata-rata pembudidaya ikan Kuwe di Kelurahan Batulubang adalah sebesar Rp.101.025.000 per tahun yang diperoleh dari rata-rata jumlah produksi per tahun kali dengan harga jual ( $2.245 \times \text{Rp.45.000/kg}$ ). Pendapatan adalah pendapatan kotor yang belum dikurangi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

### Struktur Biaya

Biaya Produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2013). Selain modal investasi, nelayan pembudidaya ikan Kuwe juga harus menyediakan biaya-biaya lain, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

### 1. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya, sebagai contoh membeli mesin, mendirikan bangunan pabrik dimana tidak akan mengalami perubahan dalam jangka pendek (Sukirno, 2013). Biaya tetap pada usaha budidaya ikan Kuwe keramba jaring tancap terdiri atas biaya perawatan dan biaya penyusutan. Rata-rata biaya tetap untuk produksi ikan Kuwe adalah sebagai berikut :

Tabel Rata-rata Biaya Tetap Yang Dibutuhkan

No.	Uraian Biaya Tetap ( <i>Fixed Cost</i> )	Nilai Rata-Rata (Rp)
1.	Keramba	6.955.000
2.	Kapal/Perahu	594.000
3.	Mesin	1.240.000
4.	Dayung	13.167
5.	Peti Es / Box	98.500
6.	Jaring	99.000
Jumlah		8.999.667

### 2. Total Biaya Berubah (*Total Variable Cost*)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Sebagai contoh adalah tenaga kerja, bahan mentah dan lain sebagainya (Sukirno, 2013). Rata-rata biaya tidak tetap untuk produksi ikan Kuwe adalah sebagai berikut:

Tabel Rata-rata Biaya Tidak Tetap Yang Dibutuhkan

No.	Uraian Biaya Tidak Tetap ( <i>Variable Cost</i> )	Nilai Rata-Rata (Rp)
1.	Benih	4.402.500
2.	Bbm	7.146.500
3.	Es Batu	253.000
4.	Pakan	31.390.000
5.	Tenaga Kerja	1.800.000
Jumlah		40.589.500

Total Biaya (TC) : FC + VC  
: Rp. 8.999.667 + Rp.40.589.500  
: Rp.49.589.167

### Analisis Kelayakan

Untuk mengetahui kelayakan dari usaha budidaya ikan Kuwe Keramba Jaring Tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung, maka hal yang harus diketahui terlebih dahulu adalah :

Investasi (I) = Rp. 19.735.500,-  
Biaya Tetap (FC) = Rp. 8.999.667,-  
Biaya Tidak Tetap (VC) = Rp. 40.589.500,-  
Biaya Total (TC) = Rp. 49.589.500,-

Total Penjualan = Rp. 101.025.000,-

Dalam analisis finansial menggunakan rumus:

#### a. *Operating Profit* (OP)

OP = TR-VC  
OP = Keuntungan Usaha  
TR = Total penerimaan  
VC = Biaya tidak tetap  
OP = TR-VC  
= Rp. 101.025.000 - Rp.40.589.183  
= Rp. 60.435.500,-

*Operating Profit* dari usaha ini sebesar Rp. 60.435.500 merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya.

#### b. Keuntungan usaha / *Net Profit* ( $\pi$ ) budidaya ikan Kuwe keramba jaring tancap di Kelurahan Batulubang.

$\pi$  = TR-TC  
 $\pi$  = *Net Profit*  
TR = Total Penerimaan  
TC = Biaya Total  
 $\pi$  = TR-TC  
= Rp. 101.025.000 - Rp. 49.589.167  
= Rp.51.435.833

*Net Profit* atau keuntungan absolut sebesar Rp.51.435.833 sehingga dapat dijamin keberlangsungannya karena keuntungan bersifat positif.

#### c. *Profit Rate* (tingkat keuntungan) :

$$\text{Profit Rate} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

$\pi$  = Total Profit  
TC = Biaya Total  
=  $\frac{Rp.51.435.833}{Rp.49.589.167}$   
= 103,72 %

*Profit rate* diperoleh sebesar 103,72% sehingga usaha yang dijalankan cukup menguntungkan.

#### d. *Rentabilitas*

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\pi}{I} \times 100\%$$

$\pi$  = Total Profit  
I = Investasi  
=  $\frac{Rp.51.435.833}{Rp.19.735.500}$   
= 260,63%

Rentabilitas sebesar 260,63 % menunjukkan kemampuan pembudidaya dengan investasi yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan sangat baik.

e. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

$$BCR = \frac{TR}{TC}$$

TR = Hasil Penjualan

TC = Biaya Total

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{Rp.101.025.000}{Rp.49.589.167} = 2,04$$

Nilai B/C Ratio untuk usaha budidaya ikan kuwe keramba jaring tancap lebih dari satu yaitu 2,04 maka usaha ini layak untuk dilaksanakan.

f. *Break Even Point* (BEP)

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Tidak tetap

TR = Penerimaan Total

$$BEP \text{ Penjualan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}} = \frac{8.999.667}{1 - \frac{Rp.40.589.500}{Rp.101.025.000}} = Rp.15.043.994$$

$$BEP \text{ Satuan} = \frac{BEP \text{ Penjualan}}{\text{Harga Satuan}} = \frac{Rp.15.043.994}{Rp.45.000} = 334,31 \text{ Kg}$$

BEP penjualan sebesar Rp. 15.043.994 atau 334,31 Kg untuk usaha budidaya ikan kuwe keramba jaring tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung relative dapat dicapai.

g. *Jangka Waktu Pengembalian Investasi* (ROI)

$$ROI = \frac{I}{\pi} \times n \text{ tahun}$$

I = Investasi

N = tahun

$\pi$  = Total Profit

$$= \frac{Rp.19.735.500}{Rp.51.435.833} \times n \text{ tahun} = 0,38 \text{ tahun}$$

Jangka waktu pengembalian investasi adalah 0,38 tahun, jadi 0,38 tahun dihitung dalam bulan = 4,6 bulan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya ikan Kuwe dengan menggunakan Keramba Jaring Tancap di kelurahan Batulubang Kota Bitung secara finansial layak dijalankan.

Usaha budidaya ikan Kuwe dengan menggunakan Keramba Jaring Tancap merupakan salah satu usaha yang memiliki prospek menjanjikan, diharapkan pemerintah melalui lembaga terkait agar dapat menunjang pengelolaan serta pemanfaatan usaha tersebut guna dapat meningkatkan perekonomian daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahmawati, Y. 2014. Jenis Budidaya Perikanan Laut. Mitra Edukasi Indonesia. Bandung.
- Fauzi, A. 2010. Ekonomi Perikanan. Teori, Kebijakan dan Pengelolaan. PT. Gramedia. Jakarta.
- Irianto B, Zubaidi T, Hasan N, Harwanti S, Suwarda R. 2002 Potensi Pengembangan Budidaya Ikan Kuwe, *Caranx spp.* Dengan Sistem Keramba Jaring Apung. Balai Penelitian Perikanan Budidaya Pantai Maros.
- Jumingan, 2014. Studi Kelayakan Bisnis, Teori dan Pembuatan Proposal Kelayakan. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Sukirno S. 2013. Mikroekonomi, Teori Pengantar. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.

## KARAKTERISTIK DISTRIBUSI KOMODITAS BENIH IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR TATELU KECAMATAN DIMEMBE KABUPATEN MINAHASA UTARA

Chyntia Christila Tudus<sup>1</sup>, Jardie A. Andaki<sup>2</sup>, Steelma V. Rantung<sup>2</sup>

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.  
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.  
Koresponden email : chyntia110691@gmail.com

### Abstract

*The purpose of this study, namely: knowing the production of tilapia fish and identifying patterns of distribution of commodities for the last 4 years (years 2011-2014) at the Institute of Freshwater Aquaculture Tatelu. This is a descriptive study, which describes the characteristics and patterns of marketing distribution obtained by each offender commodity trade system tilapia farmed*

*In a study, there are several variables that must be clearly defined before data collection. Variable is everything that shaped what researchers set out to learn in order to obtain information about it. The variables in this study, the amount of production and distribution of tilapia fish in 2011 - 2014. These data will be used as an illustration of the tilapia fish seed distribution pattern produced by Institute of Freshwater Aquaculture Tatelu Dimembe District of North Minahasa Regency.*

*Distribution characteristics of tilapia in BPBAT, the purchaser transact directly with the BPBAT by way of coming directly to the site or through the communications media in this media phone. Tilapia fish farmers distributed to the public and government instansi. Location distribution of tilapia fish were in 5 provinces, namely North Sulawesi, South Sulawesi, Gorontalo, North Maluku, and Papua, which is divided into districts and municipalities, namely North Minahasa Regency, Minahasa South, Southeast Minahasa, Minahasa, Manado, Tomohon, Bitung, Kotamobagu, Ternate, and Sitaro.*

**Keywords:** *tilapia, freshwater aquaculture, the distribution pattern*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini, yaitu : mengetahui produksi benih ikan nila dan mengidentifikasi pola distribusi komoditas selama 4 tahun terakhir (tahun 2011 - 2014) di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan karakteristik dan pola distribusi pemasaran yang diperoleh setiap pelaku tata niaga komoditas ikan nila hasil budidaya

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum pengumpulan data. Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel dalam penelitian ini, yaitu jumlah produksi dan Distribusi benih ikan nila tahun 2011 – 2014. Data-data ini akan digunakan sebagai gambaran pola distribusi benih ikan nila yang diproduksi oleh Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara.

Karakteristik distribusi ikan nila di BPBAT, yaitu pembeli bertransaksi langsung dengan pihak BPBAT dengan cara datang langsung ke lokasi ataupun lewat media komunikasi dalam hal ini media telpon. Benih ikan nila didistribusikan kepada masyarakat pembudidaya dan instansi pemerintah. Lokasi pendistribusian benih ikan nila berada di 5 provinsi, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi selatan, Gorontalo, Maluku Utara, dan Papua yang terbagi atas kabupaten dan kota, yaitu Kabupaten Minahasa Utara, Minahasa selatan, Minahasa Tenggara, Minahasa Induk, Kota Manado, Kota Tomohon, Kota Bitung, Kotamobagu, Ternate, dan Sitaro.

**Kata Kunci :** ikan nila, budidaya air tawar, pola distribusi

### PENDAHULUAN

Pemasaran merupakan kegiatan manusia yang diarahkan pada usaha untuk memuaskan keinginan atau kebutuhannya melalui proses pertukaran, yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memindahkan hasil produksi dari sektor produsen ke sektor konsumen. Saluran pemasaran perikanan merupakan suatu lembaga pemasaran yang dilalui oleh barang dan jasa mulai dari nelayan/petani ikan sampai

ke konsumen (Rosdiana, Rosyida, Alimudin, 2011).

Proses distribusi hasil pembudidaya ikan yang selanjutnya dilakukan oleh pedagang pengumpul kepada pedagang besar. Pedagang besar biasanya menghampiri ke pedagang pengumpul di TPI dan atau lokasi budidaya, kemudian membeli ikan dalam jumlah besar. Ikan yang dibeli oleh pedagang besar dari pedagang pengumpul selanjutnya akan dijual kepada pedagang pengecer. Pada tahap

selanjutnya pedagang pengecer yang membeli ikan dari pedagang besar menjual ikan dagangannya langsung kepada konsumen pembudidaya atau dijual di pasar-pasar tradisional.

Pemasaran merupakan fungsi distribusi, dari daerah produsen ke daerah konsumen, dengan demikian pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi tingkat harga akhir produk ikan yang dijual oleh para pedagang. Akibat yang nampak sebagai pengaruh dari proses pemasaran adalah perbedaan atau selisih harga jual ikan hingga ke tangan konsumen.

Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan dengan tujuan pemasaran. Hasil studi awal yang dilakukan kegiatan pemasaran ikan hasil pembenihan dan pembesaran didistribusi ke berbagai tempat dengan karakteristik yang berbeda. Karakteristik dimaksud merupakan bentuk-bentuk pemasaran, penggunaan sarana produksi, pembiayaan, dan penggunaan tenaga kerja menurut spesifik lokasi distribusi. Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Karakteristik Distribusi Komoditas Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara".

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana produksi benih ikan nila di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu?
2. Bagaimana pola distribusi komoditas benih ikan nila di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui produksi benih ikan nila selama 4 tahun terakhir (tahun 2011 - 2014) di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu.
2. Mengidentifikasi pola distribusi komoditas benih ikan nila selama 4 tahun terakhir (tahun 2011 - 2014) di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan karakteristik dan pola distribusi pemasaran yang diperoleh setiap pelaku tata niaga komoditas ikan nila hasil budidaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer dikumpulkan dari pegawai yang bekerja di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar (BPBAT) di Desa Tatelu. Data Sekunder dikumpulkan dari instansi terkait, yaitu BPBAT. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kuisisioner, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode analisa berupa menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan faktafakta yang tampak sebagaimana adanya. Menurut Arikunto (2010) dalam penelitian deskriptif apabila datanya telah terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Distribusi Benih Ikan Nila**

Jumlah benih yang telah didistribusi ke masyarakat adalah sebanyak 2.584.050 ekor dengan berbagai ukuran. Sementara benih yang belum didistribusikan (stock) adalah sebanyak 250.000 ekor dengan berbagai ukuran. Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui benih yang telah didistribusi ke empat (4) provinsi, yaitu Sulawesi Utara sebanyak 2.268.050 ekor (80,31%), Gorontalo sebanyak 276.000 ekor (9,77%), Papua Barat sebanyak 38.000 ekor (1,35%) dan Maluku Utara sebanyak 2.000 ekor (0,07%) serta benih yang belum didistribusi (stock) sebanyak 250.000 ekor (8,50%).

Daerah distribusi berdasarkan kabupaten/kota diketahui bahwa kabupaten/kota yang ada di provinsi Sulawesi Utara memiliki jumlah distribusi terbanyak, yaitu sebanyak 2.268.050 ekor (80,31%). Adapun distribusi berdasarkan daerah kabupaten/kota yang ada di provinsi Sulawesi Utara secara berturut-turut, yaitu: Kabupaten Minahasa Utara

sebanyak 1.348.000 ekor (59,47%), Kabupaten Minahasa sebanyak 270.000 ekor (11,90%), Kota Kotamobagu sebanyak 142.500 ekor (6,28%), Kabupaten Bolaang Mangondow Timur sebanyak 134.000 ekor (5,91%), Kabupaten Minahasa Selatan sebanyak 131.250 ekor (5,79%), Kabupaten Minahasa Tenggara sebanyak 89.000 ekor (3,92%), Kota Manado sebanyak 70.500 ekor (3,11%), Kota Bitung sebanyak 70.000 ekor (3,09%) dan Kabupaten Kep. Sangihe sebanyak 12.000 ekor (0,53%).

Berdasarkan hasil pengamatan, karakteristik distribusi benih ikan nila di BPBAT, yaitu pembeli bertransaksi langsung dengan pihak BPBAT dengan cara datang langsung ke lokasi ataupun lewat media komunikasi dalam hal ini media telepon.

Secara diagram dapat diketahui daerah distribusi menurut daerah provinsi dan kabupaten kota seperti tertera dalam diagram berikut ini.

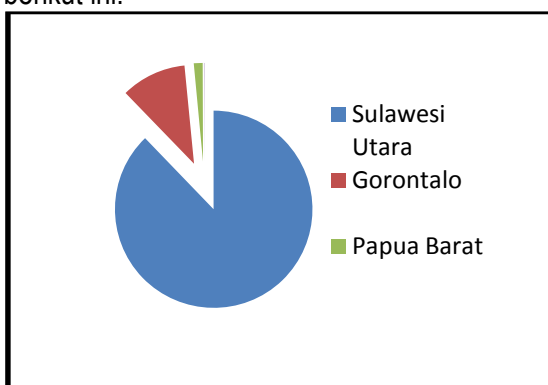


Diagram Distribusi Benih Ikan Nila Hasil Produksi BPBAT Tahun 2011 Berdasarkan daerah Provinsi

Daerah distribusi provinsi Sulawesi Utara berdasarkan kabupaten/kota secara berturut-turut, yaitu: Kabupaten Minahasa Utara sebanyak 1.203.000ekor, Kabupaten Minahasa sebanyak 458.000 ekor, Kota Kotamobagu sebanyak 188.000 ekor, Kota Manado sebanyak 232.500 ekor, Kota Bitung sebanyak 90.000 ekor, Kabupaten Minahasa Tenggara sebanyak 395.000 ekor, Kota Tomohon sebanyak 74.000 ekor, Kab Sitarro sebanyak 105.375, Kabupaten Bolaang Mangondow Timur sebanyak 44.500 ekor dan Talaud sebanyak 179.000 ekor.

Berdasarkan hasil pengamatan, karakteristik distribusi benih ikan nila di BPBAT, yaitu pembeli bertransaksi langsung dengan

pihak BPBAT dengan cara datang langsung ke lokasi ataupun lewat media komunikasi dalam hal ini media telepon.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Karakteristik distribusi benih ikan nila di BPBAT, yaitu pembeli bertransaksi langsung dengan pihak BPBAT dengan cara datang langsung ke lokasi ataupun lewat media komunikasi dalam hal ini media telepon.
2. Benih ikan nila didistribusikan kepada masyarakat pembudidaya dan instansi pemerintah terkait.
3. Lokasi pendistribusian benih ikan nila berada di 5 provinsi, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Maluku Utara, dan Papua yang terbagi atas kabupaten dan kota, yaitu Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Bolaang mangondow Timur, Kota Manado, Kota Tomohon, Kota Bitung, Kotamobagu, Ternate, Makassar, dan Jayapura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, H., 1999. Penuntun Praktis Budidaya Perikanan (Suatu Rangkuman). PD. Mahkota. Jakarta.
- Arie, U., 2003. Pembenuhan Dan Pembesaran Nila Gift. Penebar Swadaya. Jakarta. 128 halaman.
- Anindita, R., 2003. "Dasar-dasar Pemasaran Hasil Pertanian". Malang: Universitas Brawijaya.
- Effendie, M.I., 2002. Biologi Perikanan. Yayasan Pustaka Nusantara. 163 halaman.
- Hanafiah dan Saepuddin, 1983. Tinjauan Pustaka. Institut Pertanian Bogor.
- Kordi, G.H., 2000. Budidaya Ikan nila. Dahara Prize. Semarang. 281 halaman.
- Kotler dan Armstrong, 2002. Dasar-dasar Pemasaran. Jilid 1, Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Purwanto dan Sulistyastuti, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi, 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi. Bandung: CV Rajawali.





## ANALISIS BEBAN KERJA PRODUKSI PERUSAHAAN PEMBEKUAN IKAN (Studi Kasus CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung)

Wahyuni Suleman<sup>1</sup>, Jardie A. Andaki<sup>2</sup>, Lexy K. Rarung<sup>2</sup>

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.  
2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.  
Koresponden email : wahyunisuleman60@yahoo.com

### Abstract

*Bitung consists of 8 sub-districts and 69 villages., One village Girian Under some people have a job that is entrepreneurship. One of the company's business activity is the processing of raw fish. This effort made to develop the processing of fish to meet the needs of the family, and create additional jobs for the local community. This study aims to Know the conditions of employment, educational level and status of employees, number of working tenga on frozen fish production processes, the division of labor, and how wages and analyzing workload. Data collection techniques used in this research is to conduct interviews in person and observe directly the process of production.*

*Results showed that the production process is carried out based on the supply of raw materials, so that workloads fluctuate based on the supply of raw materials. The highest work load, ie the layout of the activity FTE = 184.94 (33.27%), sorting FTE = 215.76 (28.52%), packaging and labeling FTE = 123.29 (19.01%), freezing FTE = 62.90 (9.70%) and the lowest in the weighing activity FTE = 61.65 (9.51%).*

**Key words :** Frozen fish, Workload, Full Time Equivalent

### Abstrak

Kota Bitung terdiri dari 8 Kecamatan dan 69 Kelurahan., salah satunya Kelurahan Girian Bawah beberapa masyarakatnya memiliki pekerjaan yaitu berwirausaha. Salah satu kegiatan usahanya adalah perusahaan pengolahan ikan mentah. Usaha ini dilakukan untuk mengembangkan proses pengolahan ikan sehingga memenuhi kebutuhan keluarga, dan menciptakan lapangan kerja tambahan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui kondisi tenaga kerja, tingkat pendidikan dan status karyawan, jumlah tenga kerja pada proses produksi ikan beku, pembagian tenaga kerja, dan cara pengupahan, dan menganalisis beban kerja. Teknik pengambilan data digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara secara langsung dan mengamati secara langsung proses produksinya.

Hasil menunjukan bahwa Proses produksi dilakukan berdasarkan pasokan bahan baku, sehingga beban pekerjaan berfluktuasi berdasarkan pasokan bahan baku. Beban kerja tertinggi, yaitu pada aktivitas tata letak FTE = 184,94 (33,27%), penyortiran FTE = 215,76 (28,52%), pengemasan dan pelabelan FTE = 123,29 (19,01%), pembekuan FTE = 62,90 (9,70%) dan terendah pada aktivitas penimbangan FTE = 61,65 (9,51%).

**Kata Kunci :** ikan beku, beban kerja, full time equivalent

### PENDAHULUAN

Sumberdaya perikanan merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kehidupan generasi sekarang maupun yang akan datang. Sumberdaya perikanan tersebut harus dikelola dengan sebaik-baiknya dan dijaga kelestariannya guna menjamin pemanfaatan secara berkelanjutan. Sumberdaya perikanan amat kompleks karena terdiri dari ratusan jenis ikan dalam mengusahakannya terutama pada usaha penangkapan ikan memerlukan teknologi yang berbeda-beda serta cara penanganan tertentu yang harus dilaksanakan dengan baik, sehingga bermanfaat dalam menentukan kualitas dan harga ikan (Dahoklory, 1992).

Kota Bitung menjadi kawasan yang sangat potensi untuk dikembangkan usaha perikanan tangkap, Besarnya potensi sumberdaya ikan cakalang di Bitung menyebabkan tingginya minat masyarakat untuk mengolah ikan, salah satunya pengolahan ikan mentah dalam hal ini pembekuan. Pasokan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan operasional usaha pembekuan, ikan berasal dari berbagai macam sumber seperti TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan Likupang. Bahan baku ini diangkut langsung oleh karyawan perusahaan, tetapi ada juga yang mengantar langsung ke perusahaan.

Kota Bitung terdiri dari 8 Kecamatan dan 69 Kelurahan, di dalamnya ada Kelurahan Girian Bawah, beberapa orang memiliki

pekerjaan yaitu berwirausaha. Salah satu kegiatan usahanya adalah perusahaan pengolahan ikan mentah (pembekuan), usaha ini dilakukan untuk mengembangkan proses pengawetan ikan sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dan menciptakan lapangan kerja tambahan bagi masyarakat sekitar. Proses pembekuan ikan dalam memproduksi ikan beku membutuhkan curahan tenaga kerja. Beban kerja yang diberikan akan dikonvensasi dengan nilai upah yang diterima. Besar kecilnya beban kerja tergantung pada jumlah produk perikanan yang diterima perusahaan pembekuan. Pada saat musim ikan beban kerja akan meningkat terkait banyaknya produk hasil tangkapan, sebaliknya pada musim paceklik beban kerja menurun secara signifikan. Fluktuasi selama satu tahun terkait musim ikan menjadi fokus kajian analisis beban kerja pada perusahaan pembekuan ikan, khususnya di CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung.

### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui proses produksi pembekuan ikan, CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung.

Menganalisis beban kerja pada berbagai proses produksi ikan beku di CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan menguraikan sifat-sifat dari suatu keadaan. Nawai (2010) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta dengan cara menggambarkan atau menguraikan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dasar penelitian yang digunakan adalah survey, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyidik dan menafsirkan data secara umum sebagaimana adanya di lapangan yang mencakup satu satuan wilayah tertentu (Daniel, 2003).

### **Metode Pengambilan Data**

Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder yaitu :

Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara mendatangi manajer usaha dan kepala tenaga kerja di lokasi penelitian dan melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disediakan dan mengamati secara langsung proses produksinya. Data primer itu meliputi : Tingkat Pendidikan dan Status Karyawan, Jumlah Tenaga Kerja pada Proses Produksi Ikan Beku, Pembagian Tenaga Kerja, Cara Pengupahan, Analisis Beban Kerja serta data lainya sesuai keperluan penelitian.

Data sekunder yaitu data-data penunjang dalam penelitian ini yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, BPS, Bappeda, dan Pemda.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan logika dengan bahasa-bahasa penulis yang sistematis, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan analisis biaya suatu usaha (Eda, 2004).

Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis pekerjaan pada manajer perusahaan dan kepala tenaga kerja untuk memperoleh uraian aktivitas yang terkait dengan ikan mentah yang dibekukan oleh CV. Muara Mina. Kemudian, uraian aktivitas tersebut (volume kerja) akan dikalikan dengan norma waktu atau lamanya aktivitas tersebut diselesaikan sehingga akan dihasilkan beban kerja karyawan yang sesungguhnya. Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis beban kerja melalui perhitungan *Full Time Equivalen* (FTE) dengan dua pendekatan yaitu berdasarkan aktivitas dan berdasarkan proses. Perhitungan *Full Time Equivalen* (FTE) dengan pendekatan berdasarkan aktivitas dilakukan pada SDM bagian penerimaan bahan baku, bagian penyortiran, bagian penimbangan,

bagian peletakan, bagian pembekuan, bagian pengemasan dan pelabelan.

Perhitungan *Full Time Equivalen* (FTE) dilakukan dengan membagi beban kerja sesungguhnya yang telah didapat dengan waktu kerja efektif dalam periode tertentu yang dijadikan alat ukur dalam melakukan analisis beban kerja. Melalui perhitungan dan analisis lanjutan, maka akan diperoleh output akhir yaitu jumlah tenaga kerja dan aktivitas produksi yang efektif serta efisien yang akan direkomendasikan untuk diterapkan pada CV. Muara mina untuk menghasilkan produksi dan profit yang lebih besar serta pengoptimalan biaya yang dikeluarkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembagian Tenaga Kerja

Pembagian pekerjaan pada CV. Muara Mina, sebagai berikut :

a) Penerimaan dan Penyotiran

Proses penyortiran dilakukan secara manual oleh para pekerja, ikan dipisahkan menurut mutu dan jenis produk. Untuk proses pemisahan mutu dan jenis produk dilakukan oleh 4 pekerja. Pada proses penyortiran harus dilakukan secara cepat dan setepat mungkin.

b) Penimbangan

Untuk bagian penimbangan dilakukan oleh 3 orang karyawan, yaitu untuk 2 orang mengangkat ikan dengan menggunakan keranjang dan 1 orang untuk penimbangan setiap penimbangan dibutuhkan 10 kg berat ikan yang akan diletakkan pada wadah/pan.

c) Tata Letak Ikan

Tujuan adanya peletakan ikan, agar ikan disusun merata untuk menjaga kestabilan tempat yang digunakan dalam proses packing, proses peletakan dilakukan oleh 6 orang tenaga kerja. Masing-masing wadah seberat 10 kg, kemudian ikan disusun rapih dalam roda-roda. Untuk pencatatan dan pengawasan dilakukan oleh 2 orang karyawan, sebelum ikan tersebut dimasukkan dalam ruang pembekuan. Roda-roda pendorong gunanya untuk mempermudah karyawan dalam melakukan proses pembekuan,

proses ini dilakukan oleh 2 orang karyawan.

c) Ruang Pendinginan (*cilling*)

Ruang pendingin tetap dijaga dengan suhu  $-18^{\circ}\text{C}$  atau dibawahnya dan terjaga kebersihannya. Aliran AC harus terjaga disemua bagian titik di ruang pendingin. Suhu ruang pendingin dicatat setiap dua jam oleh 1 orang karyawan yang ada di ruang pendinginan.

d) Tempat Pembekuan Ikan (*Cold storage*)

Tempat pembekuan ikan merupakan ruangan yang khusus untuk pembekuan ikan. Suhu pembekuan mencapai  $-25^{\circ}\text{C}$  sampai  $-30^{\circ}\text{C}$ . Pembekuan dilakukan selama 18 jam. Proses ini dilakukan oleh 2 orang karyawan untuk mendorong roda-roda yang sudah disusun wadah/pan tempat peletakan ikan untuk kelanjutan proses pembekuan.

e) Pengemasan dan Pelabelan

Untuk menghindari kontaminasi terhadap produk proses pengemasan dilakukan secara baik, tepat dan cepat. Produk dikemas dalam plastik kemudian diletakkan dalam dos karton. Peletakan harus dalam keadaan baik, yaitu kemasan harus lengkap (tidak sobek) dan baik agar produk terlindung dari kontaminasi dan kerusakan fisik.

Proses pengemasan dan pelabelan ini dilakukan oleh 10 karyawan, untuk 2 orang karyawan mengambil ikan dalam gudang pendingin, 1 orang karyawan mengangkat wadah/pan untuk perendaman ikan gunanya untuk menghilangkan kristal-kristal es yang menempel, untuk 2 orang karyawan melakukan pengemasan dalam plastik dan karton, 4 orang karyawan melakukan pengikatan karton dengan menggunakan tali rafia (tali plastik), dan 1 orang karyawan mencatat setiap produk yang diangkut.

f) Pengangkutan produk

Pengangkutan berarti bergerak atau berpindahnya produk ke tempat penjualan atau ke tempat perusahaan pengolahan ikan mentah. Bila fungsi pengangkutan dapat dilakukan tepat pada waktunya,

maka fungsi ini akan menciptakan kegunaan waktu atas produk penjualan. Sebelum dilakukan pengangkutan, mesin refrigran dalam mobil kontainer harus aktif dengan suhu  $-18^{\circ}\text{C}$  atau dibawahnya. Pengangkutan harus dilakukan secepat mungkin untuk menghindari peningkatan suhu produk. Saat pengangkutan, produk harus terhidar dari cahaya matahari, proses ini dilakukan oleh 2 orang karyawan.

### Cara Pengupahan

Perusahaan CV. Muara Mina mempekerjakan 29 orang tenaga kerja, rata-rata tenaga kerja yang bekerja di perusahaan ini adalah tenaga kerja tetap dan tidak tetap. Tenaga kerja tidak tetap adalah tenaga kerja harian yang gajinya ditentukan per minggu, Sedangkan tenaga kerja tetap digaji per bulan oleh perusahaan berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP).

Beberapa Tenaga kerja lepas/karyawan tidak tetap sewaktu-waktu dapat diliburkan jika bahan baku untuk produksi kurang. Pembayaran upah untuk tenaga kerja harian dibayar per 1 minggu sekali. Besar upah bagi tenaga kerja lepas tergantung pada sistem borongan, misalnya dalam sehari maksimal ikan yang masuk 15 ton dalam perusahaan pembekuan maka setiap pekerja digaji sebesar Rp.250/kg. Jadi,  $15 \text{ ton} \times \text{Rp.250/kg} =$

Rp. 3.750.000, kemudian masing-masing dibagi sesuai dengan tenaga kerja pada saat itu, Apabila tenaga kerja pada saat itu ada 20 orang maka setiap tenaga kerja di gaji  $\text{Rp.3.750.000} \times 20 \text{ orang} = \text{Rp.75.000/orang}$ . Dalam hal ini, setiap pemesanan dijual dengan harga Rp. 1.700/kg.

### Analisis Beban Kerja

Perusahaan pembekuan ikan di CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung, melakukan pekerjaan proses pembekuan dengan urutan aktivitas, yaitu : 1) penerimaan dan penyortiran, 2) penimbangan, 3) tata letak, 4) pembekuan dan 4) pengemasan dan pelabelan. Aktivitas pembekuan untuk menghasilkan ikan beku dilakukan menurut pasokan bahan baku berupa ikan. Kondisi menyebabkan beban kerja di musim ikan akan bertambah, namun sebaliknya pada musim paceklik beban kerja akan menurun.

Fluktuasi bahan baku ini menyebabkan kesulitan peneliti menentukan hari kerja efektif dalam setahun, guna menganalisis beban kerja. Analisis beban kerja di CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung dilakukan terhadap rata-rata produksi selama satu tahun (2014), selanjutnya dihitung beban kerjanya pada setiap proses produksi berdasarkan rumus pada Tabel berikut ini.

No.	Aktivitas	Produksi (ton)	F (kali/tahun)	WA (menit)	WPT (menit)	FTE (menit/tahun)	Persentase Beban Kerja
1.	Penerimaan dan Penyortiran	71,54	35,77	5.512,50	6.615,00	184,94	28,52
2.	Penimbangan	71,54	35,77	1.102,50	2.205,00	61,65	9,51
3.	Tata letak	71,54	35,77	6.615,00	7.717,50	215,76	33,27
4.	Pembekuan	71,54	35,77	2.250,00	2.250,00	62,90	9,70
5.	Pengemasan dan Pelabelan	71,54	35,77	3.307,50	4.410,00	123,29	19,01
Jumlah		357,69	178,85	18.787,50	23.197,50	648,53	100,00

Keterangan :

F = Frekuensi kegiatan dilakukan

WA = Waktu yang dialokasikan untuk menyelesaikan pekerjaan

WPT = Jumlah waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan

FTE = Full Time Equivalent

Proses produksi yang dilakukan pada CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung berdasarkan pasokan bahan baku, sehingga beban

pekerjaan berfluktuasi berdasarkan pasokan bahan baku. Beban kerja persentase tertinggi, yaitu pada aktivitas tata letak (33,27%), penyortiran (28,52%), pengemasan dan

pelabelan (19,01%), pembekuan (9,70%) dan terendah pada aktivitas penimbangan (9,51%).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses produksi yang dilakukan pada CV. Muara Mina yaitu: Penerimaan dan penyortiran, penimbangan, tata letak, pembekuan, pengemasan dan pelabelan.
2. Pengupahan tenaga kerja pada CV. Muara Mina dilakukan per minggu untuk tenaga kerja tidak tetap, dan untuk tenaga kerja tetap diberikan per bulan, besar upah bagi tenaga kerja lepas tergantung pada sistem borongan.
3. Proses produksi dilakukan berdasarkan pasokan bahan baku, sehingga beban pekerjaan berfluktuasi berdasarkan pasokan bahan baku. Beban kerja tertinggi, yaitu pada aktivitas tata letak FTE = 184,94 (33,27%), penyortiran FTE = 215,76 (28,52%), pengemasan dan pelabelan FTE = 123,29 (19,01%), pembekuan FTE = 62,90 (9,70%) dan terendah pada aktivitas penimbangan FTE = 61,65 (9,51%).

### Saran

Melalui penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Guna memajukan perusahaan yang sederhana ketingkat yang lebih baik lagi diperlukan kinerja yang efektif, tanggung jawab yang besar bagi tiap-tiap pekerja.
2. Perlu adanya perhatian dari pemilik perusahaan agar dapat memberikan ketegasan dan aturan-aturan yang lebih baik lagi.

3. Tenaga kerja seharusnya menggunakan masker, sarung tangan juga penutup kepala mencegah agar tidak terkena kontaminasi dengan bahan produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2008. Taksonomi *Xiphias gladius*, (www.britannica.com), Canada.
- Dahoklory, G., 1992. *Sistem Pengolahan Sumberdaya Perikanan Tradisional*. Prosiding Pengkajian Peluang dan Tantangan Perikanan Kawasan Timur Indonesia.
- Dahuri, R., 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia. Jakarta.
- Daniel, M., 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Askara. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015. *Data Produksi Perikanan Tangkap di Kota Bitung*. Bitung.
- Eda, Y., 2004. *Manajemen Usaha Pemasaran Lobster Hidup Pada CV. Wenang Life Kelurahan Malalayang I*. Skripsi UNSRAT. Manado.
- Kementerian Keuangan, 2006. Peraturan Menteri Keuangan No. 140/PMK.01/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Analisis Beban kerja (Workload Analysis) di Lingkungan Departemen Keuangan. Jakarta (ID): Kementerian Keuangan.
- Kurnia, A., 2010. *Analisis Beban Kerja, BKN, Definisi ABK Menurut Beberapa Ahli, Definisi Analisis Beban Kerja, Pengertian ABK, Pengertian Analisis Beban Kerja, WLA, Workload Analysis*. <http://adilkurnia.com/2010/02/11/definisi-analisis-beban-kerja/>. Diakses pada tanggal 15 Oktober, 11:10 WITA.
- Murniyati, A.S., 2005. *Pembekuan Ikan*. SUPM Tegal, Tegal.
- Nawai, H.H., 1990. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. UGM-Press. Yogyakarta.



## ANALISIS PEMASARAN IKAN KERAPU (*Epinephelinae*) DI PASAR BERSEHATI KOTA MANADO

Mario Christi Wallong<sup>1</sup>, Otniel Pontoh<sup>2</sup>, Lexy K. Rarung<sup>2</sup>

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : rio.wallong@gmail.com

### Abstract

*Groupers are leading commodity Indonesian non-oil exports, in addition to seaweed, shrimp and tuna. As for the issue of the implementation of the work plan this research is: How grouper trading system in the city of Manado, especially in the market Bersehati. What form of marketing channels grouper in Manado City. How is the general state of the market Bersehati Manado City.*

*Explaining the marketing of grouper in the area of research, and identify sources of fish where it came from and determine the level of income trader Bersehati grouper in Manado City Market. Knowing the margin trading system of the existing marketing system in Bersehati Market.*

*The method used in this study is a survey method. Based on the results of the analysis of marketing research grouper can draw the following conclusion: Groupers are sold in the market Bersehati Manado partly derived from other areas such as Ternate, Ganges Island, Sangihe; Marketing chain grouper in the market Bersehati relatively long starting from the fisherman / producer grouper, traders / collectors grouper, supermarkets, restaurants, consumer; The price of fish sold is still quite different / price variation by type of grouper were sold in the market Bersehati Manado City.*

**Key words :** fisherman, groupers, marketing

### Abstrak

Ikan kerapu adalah komoditas unggulan ekspor non migas Indonesia, disamping rumput laut, udang dan tuna. Adapun yang menjadi permasalahan dari pada pelaksanaan rencana kerja penelitian ini adalah: Bagaimana tataniaga ikan kerapu yang ada di Kota Manado khususnya di pasar bersehati. Bagaimana bentuk saluran pemasaran ikan kerapu di Kota Manado. Bagaimana keadaan umum pasar bersehati Kota Manado.

Menjelaskan kondisi pemasaran ikan kerapu di daerah penelitian, dan mengidentifikasi sumber-sumber ikan dari mana asalnya serta mengetahui tingkat pendapatan pedagang ikan kerapu di Pasar Bersehati Kota Manado, mengetahui margin tataniaga dari sistem pemasaran yang ada di Pasar Bersehati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Berdasarkan hasil penelitian analisis pemasaran ikan kerapu dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut: Ikan kerapu yang di jual di pasar bersehati Kota Manado sebagian berasal dari wilayah lain seperti Ternate, Pulau Gangga, Sangihe; Rantai pemasaran ikan kerapu di pasar bersehati tergolong panjang yaitu mulai dari nelayan/produsen ikan kerapu, pedagang/pengumpul ikan kerapu, swalayan, restoran, konsumen; Harga ikan yang dipasarkan masih tergolong berbeda/variasi harganya menurut jenis ikan kerapu yang dipasarkan di pasar bersehati Kota Manado.

**Kata Kunci :** nelayan, kerapu, pemasaran

## PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pesisir dan kelautan di Indonesia secara umum, antara lain (1) kesejahteraan masyarakat melalui perluasan lapangan kerja dan kesempatan usaha (2) pengembangan program dan kegiatan yang mengarah kepada penciptaan dan memanfaatkan secara optimal dan lestari sumberdaya di wilayah pesisir dan kelautan (3) peningkatan kemampuan peran serta masyarakat pantai dalam pelestarian lingkungan dan (4) peningkatan pendidikan, latihan riset dan pengembangan di wilayah perikanan dan kelautan.

Ikan kerapu memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan bagi penjual, karena banyak di konsumsi masyarakat Kota Manado. Jenis ikan kerapu yang banyak dijumpai di Pasar Bersehati, pada umumnya adalah kerapu lumpur/hitam dan kerapu sunu/merah. Jenis ikan tersebut mempunyai potensi penjualan sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Baik sebagai konsumsi keluarga maupun sebagai hidangan istimewa dalam beberapa acara resmi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ikan kerapu dapat menarik konsumen untuk membelinya. Selain itu, terkandung nilai gizi dari ikan kerapu yang baik untuk kebutuhan protein manusia.

## METODE PENELITIAN

Nawawi (1987) menyatakan survei adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara pengumpulan data informasi dan keterangan - keterangan tentang subjek penelitian melalui pengamatan, menafsir, mencatat data sesuai dengan apa yang tersedia di lokasi penelitian, sedangkan menurut Nazir (2003), survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta – fakta dari gejala – gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual baik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

### Metode Pengambilan Sampel

Menurut Sigit (1999) adalah mengambil subyek atau siapa saja yang memenuhi ciri-ciri yang sudah ditentukan terlebih dahulu yang dianggap mewakili populasinya. Metode yang digunakan adalah purposive sampling yaitu pengambilan sample secara sengaja. Dalam hal ini yaitu pedagang ikan kerapu (*Epinephelinae*). Data primer di peroleh melalui wawancara secara langsung dengan pedagang ikan kerapu. Sedangkan untuk data sekunder, adalah sekumpulan data yang diperoleh dari dinas serta instansi terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, PD. Pasar.

### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya akan diolah dan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2008), metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistim Pemasaran Ikan Kerapu Produksi

Produksi ikan kerapu yang di pasok dari Provinsi Maluku Utara (Ternate)

Selama 5 tahun terakhir, data pada tabel 7 di bawah, bisa disebut hasil produksi ikan Kerapu dari Provinsi Maluku Utara (Ternate) Tidak Stabil Setiap Tahunnya.

#### Produksi Ikan Kerapu dari Ternate Ke Manado

Tahun	Produksi (Ton)
2010	3,35
2011	10,00
2012	20,00
2013	1,20
2014	19,87

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado, 5 April 2015

Perkembangan produksi ikan kerapu dari Ternate ke Manado selama 5 tahun tidak stabil, pada tahun 2010 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 3,35 ton, pada tahun 2011 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 10,10 ton, pada tahun 2012 perkembangan ikan kerapu mencapai 20,00 ton, pada tahun 2013 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 1,20 ton, pada tahun 2014 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 19,87 ton.

Di antaranya ada banyak faktor yang mempengaruhi produksi ikan kerapu dari tahun 2010-2014 yaitu faktor alam itu sendiri, penangkapan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, dan kurangnya teknologi seperti perahu yang memadai, alat tangkap modern yang di gunakan masih kecil kapasitasnya. Produksi ikan kerapu yang di pasok dari Pulau Gangga selama 5 tahun terakhir, data pada tabel 8 di bawah, bisa disebut hasil produksi ikan Kerapu dari Pulau Gangga Tidak Stabil Setiap Tahunnya.

#### Produksi Ikan Kerapu dari Pulau Gangga Ke Manado

Tahun	Produksi (Ton)
2010	13,78
2011	35,23
2012	28,21
2013	8,20
2014	9,26

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado, 5 April 2015

Terlihat perkembangan produksi ikan kerapu dari Pulau Gangga ke Manado selama 5 tahun tidak stabil, pada tahun 2010 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 13,78 ton, pada tahun 2011 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 35,23 ton, pada tahun 2012 perkembangan ikan kerapu mencapai 28,21 ton, pada tahun 2013 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 8,20 ton, pada tahun 2014 perkembangan



produksi ikan kerapu mencapai 9,26 ton. Diantaranya ada banyak faktor yang mempengaruhi produksi ikan kerapu dari tahun 2010-2014 yaitu faktor alam itu sendiri, penangkapan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, dan kurangnya teknologi seperti perahu yang memadai, alat tangkap modern yang di gunakan masih kecil kapasitasnya. Produksi ikan kerapu yang di pasok dari Sangihe selama 5 tahun terakhir, data pada tabel di bawah, bisa disebut hasil produksi ikan Kerapu dari Sangihe Tidak Stabil Setiap Tahunnya.

Produksi Ikan Kerapu Dari Sangihe Ke Manado

Tahun	Produksi (Ton)
2010	13,33
2011	12,56
2012	10,52
2013	8,50
2014	15,15

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado, 5 April 2015

Dapat di lihat bahwa perkembangan produksi ikan kerapu dari Sangihe ke Manado selama 5 tahun tidak stabil, pada tahun 2010 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 13,33 ton, pada tahun 2011 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 12,56 ton, pada tahun 2012 perkembangan ikan kerapu mencapai 10,52 ton, pada tahun 2013 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 8,50 ton, pada tahun 2014 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 15,15 ton. Diantaranya ada banyak faktor yang mempengaruhi produksi ikan kerapu dari tahun 2010-2014 yaitu faktor alam itu sendiri, penangkapan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, dan kurangnya teknologi seperti perahu yang memadai, alat tangkap modern yang di gunakan masih kecil kapasitasnya. Produksi ikan kerapu yang dipasarkan di Pasar Bersehati Manado selama 5 tahun terakhir, berdasarkan data pada tabel di bawah, bisa disebut hasil produksi ikan kerapu tidak stabil tiap tahunnya.

Perkembangan produksi ikan kerapu selama 5 tahun.

Tahun	Produksi (Ton)
2010	42,67
2011	62,67
2012	26,86
2013	59,34
2014	54,81

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado, 5 April 2015

Dapat di lihat bahwa perkembangan produksi ikan kerapu selama 5 tahun tidak stabil, pada tahun 2010 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 42,67 ton. Pada tahun 2011 jumlah perkembangan ikan kerapu meningkat pesat 62,67 ton. Pada tahun 2012 jumlah perkembangan ikan kerapu menurun mencapai 26,86 ton. Pada tahun 2013 jumlah perkembangan ikan kerapu mencapai 59, 81 ton. Dan pada tahun 2014 jumlah perkembangan ikan kerapu mencapai 54,81 ton. Di antaranya ada banyak faktor yang mempengaruhi produksi ikan kerapu dari tahun 2010-2014 yaitu faktor alam itu sendiri, penangkapan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, dan kurangnya teknologi seperti perahu yang memadai, alat tangkap modern yang digunakan masih kecil kapasitasnya.

Kegiatan produksi Ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati Manado tergantung dari banyaknya hasil tangkapan yang mencukupi untuk disuplay ke pasar Bersehati, dapat dilihat pada tabel 11 di bawah.

Produksi Ikan Kerapu Sunu dan Lumpur di Pasar Bersehati 2015

Res	Produksi Ikan Kerapu		
	Kg/Hari	Kg/Minggu	Kg/Bulan
1	3,071	21,5	86
2	5,107	35,75	143
3	2,07	14,5	58
4	4,107	28,75	115
5	1,03	7,25	29
Total	15,39	107,75	431

Sumber : Peneliti, 5 April 2015

Produksi ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati Manado, berdasarkan rata-rata responden yang mengumpulkan ikan kerapu sunu dan lumpur dari nelayan atau produsen perkilo gram/hari sebanyak 15.39Kg,

sedangkan produksi ikan kerapu sunu dan lumpur perkilo gram/minggu sebanyak 107.75Kg dan untuk produksi ikan sunu dan lumpur perkilo gram/bulan adalah 431Kg. Banyaknya hasil produksi ikan kerapu sunu dan lumpur tergantung dari seberapa banyak nelayan mendapatkan ikan kerapu sunu dan lumpur untuk menyuplainya ke Pasar Bersehati.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil produksi ikan kerapu sunu dan lumpur adalah penggunaan teknologi, tenaga kerja, modal dan jarak atau lokasi untuk memproduksi ikan kerapu sunu dan lumpur. Selain itu, penggunaan alat penangkapan ikan kerapu sunu dan lumpur, masih menggunakan peralatan sederhana yaitu pancing dasar dan bubu. Dengan melibatkan tenaga kerja dari keluarga atau yang sama-sama bekerja sebagai nelayan, untuk dapat memproduksi ikan kerapu sunu dan lumpur ke Pasar Bersehati. Sehingga produksi ikan kerapu sunu dan lumpur menjadi modal utama bagi para nelayan.

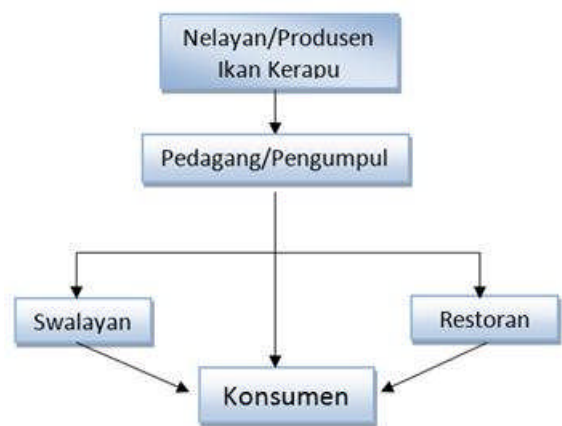
### **Distribusi dan Saluran Pemasaran Ikan Kerapu**

Pendistribusian ikan keparu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati, terdiri dari berbagai wilayah, baik dari Sulawesi Utara yaitu Pulau Gangga atau dari daerah luar Sulawesi Utara seperti, Ternate dan Sangihe. Terdapat beberapa lembaga pemasaran di Pasar Bersehati yang terlibat dalam pemasaran ikan kerapu sunu dan lumpur seperti Nelayan atau Produsen, Pedagang atau Pengepul, Swalayan dan Restoran. Masing-masing mempunyai peran dalam menunjang distribusi dan pemasaran ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati sampai ke konsumen.

Proses pemasaran ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati, Nelayan menyuplai ikan kerapu sunu dan lumpur yang diperoleh dari wilayahnya untuk disalurkan ke Pedangang atau Pengumpul. Dengan persyaratan dan perjanjian kerja sama; Nelayan selaku produsen diharuskan untuk selalu memasok ikan yang masih segar dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar.

Nelayan memberi ikan kerapu ke pengumpul dengan syarat, harus menyediakan tempat penampungan dan bertanggung jawab

terhadap kesegaran atau mutu dari ikan kerapu sunu dan lumpur. Pedagan atau Pengumpul memiliki peran yang sangat penting, karena berhubungan langsung dengan Nelayan dan sebagai penentu harga ikan kerapu sunu dan lumpur kemana akan didistribusikan. Disini terdapat hubungan saling menguntungkan melalui perjanjian bisnis yang dilakukan oleh Pengumpul dengan Nelayan; Pengumpul dengan Swalayan dan Restoran; Pengumpul dengan Konsumen. Semuanya sesuai dengan tingkat rantai pemasaran di Pasar Bersehati Mando. Ini dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini :



Rantai Pemasaran Ikan Kerapu Pasar Bersehati

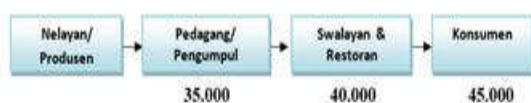
### **Penjualan dan Pembelian**

Pemasaran ikan kerapu Sunu dan lumpur di Pasar Bersehati Kota Manado sudah berlangsung cukup lama. Ikan kerapu yang di suplai dari luar Kota Manado, menjadikan Pasar Bersehati sebagai salah satu sumber tempat penyaluran ikan kerapu untuk dijual. Dimana Nelayan adalah distributor utama atau disebut sebagai (penjual primer); menjual ke Pedagan/Pengumpul disebut (pembeli primer) dan (penjual sekunder); selanjutnya dijual ke Swalayan dan Restoran atau sebagai (pembeli sekunder) dan (penjual tersier); sedangkan

Konsumen bisa sebagai (pembeli sekunder dan pembeli tersier), tergantung dimana Konsumen membelinya. Proses penjualan dan pembelian, ikan kerapu sunu dan lumpur tidak terlepas dari gambar 2 diatas. Karena rantai pemasaran dari masing penjual dan pembeli mendapatkan harga yang berbeda-beda. Dimana Nelayan menjual ikan kerapu sunu dan lumpur ke Pedagang/pengumpul dengan harga

Rp.35.000/Kg; sedangkan pedagang/pengumpul menjual ke Swalayan dan Restoran dengan harga Rp.40.000/Kg; Selanjutnya dijual ke Konsumen dengan harga Rp.45.000/Kg. Dari hasil penjualan ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati Kota Manado, pedagang mendapat laba perbulan yaitu Rp.1000.000-Rp.5000.000. Atau dapat dilihat pada marjid dibawah ini.

Untuk mengetahui marjin pemasaran perbedaan harga yang di terima oleh pedagang ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati Kota Manado maka, yang perlu di ketahui terlebih dahulu adalah :



$$\text{Margin} = \frac{45-35}{35} \times 100\% \\ \frac{10}{35} \times 100\% = 28\%$$



$$\text{Margin} = \frac{40-35}{35} \times 100\% \\ \frac{5}{35} \times 100 = 14\%$$

### Penanggulangan Resiko

Resiko merupakan suatu kerugian, baik karena faktor fisik produk, maupun faktor manusia. Resiko besar yaitu karena ikan yang mudah rusak/busuk sehingga perlu penanganan yang baik.

Setelah ikan di beli dari produsen pedagang memasukan ikan kedalam cool box atau tempat penyimpanan yang sudah di isi es dan air laut sehingga mutu terjaga dengan baik untuk di pasarkan kepada konsumen.

### Sistem Informasi Pasar

Fungsi ini akan memberikan informasi yang tentang seluk beluk harga terjadi dipasar, agar dapat dilakukan perkiraan atau peramalan terhadap kemungkinan timbulnya kebijaksanaan baru untuk memperkecil atau mengembangkan kegiatan pemasaran, termasuk perombakan struktur, cara atau teknik

pelaksanaanya dan sarana atau pelengkapan pendukungnya (Widodo, 2005).

Ketersedian informasi Pasar Bersehati Kota Manado, dimulai dari Pedagang/pengumpul, Karena berperan untuk mendistribusikan ikan kerapu sunu dan lumpur ke Swalayan, Resoran dan Konsumen. dengan menggunakan alat komunikasi *Hand Pone*. Dimana ada kerja sama, antara Pengumpul dengan Swalayan dan Restoran untuk menginformasikan *stock* dan seluk beluk harga ikan kerapu sunu dan lumpur. Sehingga Swalayan dan Restoran dapat melakukan perkiraan atau peramalan harga penjualan.

Selain itu, Swalayan dan Restoran juga memikirkan hal teknik dalam pelaksanaan dan sarana atau pelengkap pendukung untuk mendapatkan ikan dari Pedagang/pengumpul. Informasi ketersediaan *stock* ikan bisa juga diperoleh melalui Dinas Perikanan dan Ilmu Kelautan dan Kantor PD Pasar Kota Manado Unit Bersehati. Ketersediaan Informasi yang memadai, dapat menunjang pengembangan pemasaran ikan kerapu sesuai dinamika perubahan Pasar Bersehati.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis pemasaran ikan kerapu dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ikan kerapu yang di jual di pasar bersehati Kota Manado sebagian berasal dari wilayah lain seperti Ternate, Pulau Gangga, Sangihe.
2. Rantai pemasaran ikan kerapu di pasar bersehati tergolong panjang yaitu mulai dari nelayan/produsen ikan kerapu, pedagang/pengumpul ikan kerapu, swalayan, restoran, konsumen.
3. Harga ikan yang dipasarkan masih tergolong berbeda/variasi harganya menurut jenis ikan kerapu yang dipasarkan di pasar bersehati Kota Manado.

### Saran

- 1) Perlu adanya sosialisasi dari lembaga institusi publik untuk membantu para pedagang dalam hal permodalan, seperti memfasilitator antara pedagang dengan lembaga permodalan baik itu Bank atau

lembaga lain sehingga para pedagang tidak lagi meminjam bantuan dari non Bank, dalam hal ini rentenir.

- 2) Mengoptimalkan kegiatan pemasaran ikan kerapu sunu dan lumpur, maka perlu di perhatikan lagi kembali kebersihan, ketertiban serta penanganan ikan kerapu sunu dan lumpur yang baik pasca penangkapan. Agar kesegaran ikan dapat bertahan lama pada saat di jual kepada konsumen yang siap membeli ikan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimuuous, 2015. Nama Latin Ikan dan Tujuan Klasifikasi Ikan.
- Hanafiah .A.M., dan A.M. Saefuddin, 2006. Tata Niaga Hasil Perikanan.  
Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Muhibbuddin, Koto. 2000. Teknik pembenihan ikan bandeng, kerapu macan, kerapu tikus, dan kakap, Training Mandiri di Balai Riset Perikanan Pantai Gondol,Bali,Februari s/d.
- Nanawi, 1987. Metode Penelitian Bidang Sosial. Universitas Gadjra Mada. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rifai, Umar, 2013. Mengenal ikan kerapu dan teknik budidaya di KJA. Balai Budidaya Laut Ambon, Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, Kementrian Kelautan dan Perikanan.
- Widodo,U. Syukri, A 2005. Manajemen Usaha Perikanan, Departeman Kelautan dan Perikanan Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Perikanan, Jakarta.

